

Pelatihan Kader Posyandu dalam Upaya Pemantauan dan Penurunan Stunting di Desa Kadubale Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang

Leni Sri Rahayu¹, Mega Puspa Sari²

¹Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Limau 2, Jakarta Selatan 12130, Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Limau 2, Jakarta Selatan 12130, Indonesia

Corresponding author: Leni Sri Rahayu, Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Limau 2, Jakarta Selatan 12130, Indonesia. E-mail: ns.megapuspasari@uhamka.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: 20 Juni 2022

Disetujui: 1 Oktober 2022

Dipublikasi: 1 Desember 2022

Keywords

Stunting, anthropometric, skill

Abstract

Stunting is a child's growth and development disorder caused by lack of nutrition, infection, or inadequate stimulation. One of the important roles in detecting stunting at the village level is the anthropometric measurement of length or height by posyandu cadres. This PKM activity was carried out with the aim of increasing the capacity of cadres in monitoring stunting through anthropometric measurements and proper assessment of stunting status. Kadubale Village is one of the villages in Pandeglang Regency with a fairly large number of cadres, namely 40 people, and among them there are many new cadres. The method used in this PKM activity is cadre training in the form of measuring the length or height of toddlers at the posyandu and assessing stunting status using an anthropometric rotary tool that is easy for cadres to use. The result of the training that has been carried out is that there is an increase in the skills of cadres in measuring body length and height, as well as increasing skills in assessing stunting status using a nutritional status rotary tool.

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai (Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan kasus tertinggi di Asia. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018, angka stunting di Indonesia mencapai 30,8 persen (Vento Saudale, 2019).

Masalah stunting merupakan masalah besar bagi Indonesia, karena pertumbuhan yang terganggu pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja tapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit dan penurunan produktifitas (World Health Organization & 1000 days, 2015).

Kondisi tersebut kemudian akan mengasalkan sumber daya manusia yang tidak produktif, menghambat pertumbuhan ekonomi, menciptakan kemiskinan antar generasi dan memperburuk kesenjangan (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Kabupaten Pandeglang menempati urutan pertama di Provinsi Banten dengan proporsi stunting terbesar yaitu 34.1% (BPS, 2020). Pada tahun 2021 angka tersebut meningkat menjadi 37,8% (Admin Dinkes, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang tepat untuk menurunkan angka stunting.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan kader adalah kurangnya pengalaman dalam melakukan pengukuran antropometri. Sehingga peningkatan kemampuan dan keterampilan pengukuran antropometri serta penilaian status gizi perlu dibentuk dengan memberikan pelatihan kepada para kader posyandu (Rahayu, 2017). Penelitian (Fuada et al., 2014) juga mendapatkan hasil bahwa pelatihan kader mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap keterampilan kader dalam mengukur panjang / tinggi badan balita setelah mendapatkan pelatihan dengan nilai ($p = 0.00$). Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Rohuna et al., 2020) dengan hasil *p value* 0,05 menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan kader gizi setelah mendapat pelatihan sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan kader meningkatkan keterampilan kader gizi dalam kegiatan posyandu.

Hasil observasi di Desa Kadubale menunjukkan jumlah kader di desa tersebut paling banyak (40 orang) dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Banjar, namun masih banyak diantara kader-kader tersebut yang merupakan kader baru. Karena itu, pelatihan kader di Desa Kadubale sangat penting untuk dilakukan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam mengukur dan menilai status stunting, sehingga pemantauan stunting di desa dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan kegiatan :pendataan kader wilayah terpilih, persiapan materi, dan penyusunan modul pelatihan. Di dalam tahapan pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan antara lain Penyampaian materi pelatihan dan latihan Penggunaan alat ukur antropometri dan alat putar status gizi. Untuk melihat keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan keterampilan kader menggunakan form checklist untuk setiap langkah dalam setiap pengukuran melalui metode pre dan posttest. Evaluasi juga dilakukan terhadap hasil praktik simulasi pengukuran microtoa, lengthboard dan alat putar langsung diterapkan pada balita yang hadir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu berupa sosialisasi program, persiapan pelatihan dan pelaksanaan pelatihan. Sosialisasi program dilakukan sebagai rangkaian kegiatan mahasiswa untuk terlibat langsung dengan masyarakat dan memahami kondisi di lapangan. Mahasiswa mempelajari dan melakukan analisis mengenai masalah masyarakat terkait dengan status gizi dan terlibat aktif dalam program peningkatan pengetahuan dan keterampilan penentuan status gizi dan pencegahan stunting.

Kegiatan ini mencakup penentuan jadwal pelaksanaan dan mempersiapkan berbagai kebutuhan sarana pelatihan. Jadwal pelatihan ditentukan menyesuaikan dengan jadwal posyandu, sehingga kader dapat mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik dan tidak mengganggu jadwal rutin pelayanan posyandu. Pelatihan kader posyandu yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan selama 2 hari pada tanggal 29 – 30 Juni 2022.

Desa Kadubale memiliki jumlah kader posyandu terbanyak dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Banjar yaitu sebanyak 40 orang. Usia kader berkisar antara 19-60 tahun dengan usia terbanyak yaitu usia 20 – 40 tahun. Sebagian besar (51,4%) kader adalah tamatan SLTA, di mana pendidikan terendah adalah tamatan SD dan kurang dari 5% kader tamatan perguruan tinggi (D3/S1). Sebanyak 27 (73%) kader belum pernah mendapatkan penyuluhan maupun pelatihan seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Kader Posyandu

Variabel	n	%
Usia		
< 20 th	1	2.7
20-40 th	23	62.2
>40 th	13	35.1
Pendidikann Terakhir		
SD	9	24.3
SMP	8	21.6
SMA	19	51.4
PT	1	2.7
Frekuensi Mengikuti Pelatihan Kader		
Belum pernah	27	73.0
1 kali	6	16.2
3 kali	1	2.7
4 kali	1	2.7
5 kali	2	5.4

Semakin cukup umur, tingkat ketrampilan fisik dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam menyerap informasi, berfikir dan bekerja (Yuliani et al., 2018). Usia kader merupakan kategori dewasa madya (30-60 tahun) yang tugasnya digunakan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang saja diiringi perubahan minat serta tanggung jawab sebagai warga negara di kehidupan sosial(Simanjuntak, 2015).

Pada saat ini di Desa Kadubale banyak merekrut kader baru, sehingga sebagian besar kader (73%) belum pernah mendapat pelatihan kader, seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Kader Posyandu Berdasarkan Frekuensi Pelatihan Kader

Jumlah Pelatihan yang pernah diikuti	n	%
Belum Pernah	27	73.0
1 – 3 kali	7	18.9
>3 kali	3	8.1
Jumlah	37	100.0

Tabel diatas menunjukkan sebanyak 37 orang kader posyandu di Desa Kadubale telah mengikuti pelatihan, Sebanyak 17% kader pernah mengikuti pelatihan kader. Adapun pelatihan yang pernah diikuti pelatihan pendampingan keluarga, posbindu, elsimil dan pelatihan menghitung status gizi.

Secara umum sebagian besar kader posyandu sudah memiliki pengetahuan yang cukup dan baik mengenai pencegahan dan deteksi dini stunting. Hasil pretest keterampilan mengukur tinggi badan dengan menggunakan microtoise menunjukkan sebagian keterampilan kader sudah cukup baik, hal tersebut disebabkan karena selama ini telah disiapkan alat microtoise di setiap posyandu. Sehingga kader telah terbiasa dalam melakukan pengukuran tinggi badan. Walaupun demikian berdasarkan hasil pretest diperoleh rata-rata kader baru melakukan 5 langkah pengukuran dengan baik. Setidaknya minimal 3 langkah telah dapat dilakukan dengan baik oleh kader dan terdapat kader yang telah menjalankan 8 langkah penimbangan dengan baik. Data deskriptif mengenai pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan tampak pada tabel 3.

Tabel 3 Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pengukuran Tinggi Badan	n	median	Min-Max	Pvalue
Sebelum	37	5	3-8	< 0.001
Sesudah	37	10	7-10	

Pada tabel 3 menunjukkan terjadi rata-rata peningkatan skor (5 point) keterampilan kader dalam melakukan pengukuran tinggi badan Berdasarkan uji statistic Uji *Wilcoxon* menunjukkan ada perbedaan rata-rata tingkat keterampilan kader dalam mengukur tinggi badan balita dengan menggunakan microtoise. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan memberikan pengaruh yang signifikan dalam upaya peningkatan keterampilan kader.

Pada kegiatan pelatihan ini untuk Panjang badan, kader diperkenalkan *lengthboard* dan tikar stunting untuk mengidentifikasi Panjang badan dan deteksi dini stunting. Selama ini di posyandu Desa Kadubale pengukuran Panjang badan menggunakan meteran yang biasa digunakan untuk mengukur baju. Beberapa kelemahan alat ukur tersebut adalah sulitnya menjaga agar meteren selalu dalam posisi lurus/tidak tertekuk dan menentukan posisi balita agar tidak mudah bergerak-gerak.

Sebagian besar kader baru pertama kali melihat *lengthboard* dan tikar stunting, sehingga ketika dinilai keterampilan sebelum pelatihan semua kader memiliki skor 0. Namun mereka sangat antusias untuk belajar dan mencoba satu persatu. Sehingga diakhir kegiatan pelatihan terlihat semua kader telah dapat melakukannya dengan baik.



Gambar 1 Pelatihan Menggunakan Tikar stunting

Pelatihan kader merupakan metode yang cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran status gizi. Menurut Tanjung (2003) dalam Sianturi 2013 pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar. Penelitian lainnya juga menunjukkan hal yang sama yaitu didapatkan peningkatan rerata skor keterampilan yang cukup tinggi pada kader yang diberikan pelatihan (Sukiarto, 2007). Hasil pengukuran status gizi yang akurat tentunya akan sangat mendukung dalam menentukan besarnya prevalensi stunting pada balita di suatu daerah.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada saat pelatihan kader menunjukkan kader yang sebelumnya belum sama sekali dapat menggunakan alat putar, pada akhir pelatihan semua kader dengan mudah dapat menentukan status stunting pada balita dengan menggunakan alat putar, seperti terlihat pada tabel 4 berikut ini ;

Tabel 4 Keterampilan Penilaian Status Stunting Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pengukuran Tinggi Badan	N	median	Min-Max	Pvalue
Sebelum	37	0	0	< 0.001
Sesudah	37	12	12	

Tabel 4 menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan kader dalam menilai status stunting dengan menggunakan alat putar. Beberapa kader menyampaikan sangat mudah menggunakan alat putar, sehingga menjadi mudah juga untuk menilai status stunting pada balita di Posyandu. Penggunaan metode gabungan dan media yang menarik membuat kader bisa dengan mudah memahami dan menggunakan media tersebut. Adanya praktik lapang juga membantu memperjelas pemahaman kader tentang cara penggunaan media secara baik dan benar. Sehingga, pelatihan stunting dengan metode dan media yang digunakan peneliti sudah cukup tepat untuk meningkatkan pengetahuan (Putri & Nuzuliana, 2020).

KESIMPULAN

Hasil dari pelatihan yang telah dilaksanakan adalah terdapat peningkatan keterampilan kader dalam mengukur panjang badan dan tinggi badan, serta peningkatan keterampilan dalam menilai status stunting menggunakan alat putar status gizi. Evaluasi di posyandu menunjukkan sebagian kader telah menerapkan cara pengukuran tinggi badan dan menilai status stunting dengan baik, namun beberapa lupa cara mengukur Panjang badan. Diharapkan dengan meningkatnya keterampilan dapat dipertahankan dengan praktik yang kontinyu saat penimbangan posyandu. Disarankan kepada kader untuk melakukan pengukuran antropometri secara bergilir setiap bulannya agar seluruh kader dapat secara kontinyu mempraktikkan semua jenis pengukuran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UHAMKA yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini baik dari segi materi maupun non materi. Di samping itu, ucapan terima kasih juga diberikan kepada Kader Posyandu Desa Kadubale Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang yang telah berperan aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Admin Dinkes. (2021). *Dinkes Pandeglang Gelar Rembuk Stunting, Ini Perkembangannya*. BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik Kabupaten pandeglang*. <https://slemankab.bps.go.id/index.php/publikasi/246>
- Fitri, S. N., Avrillina, I., & Byna, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Kader Dalam Melakukan Pengukuran Antropometri Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur. *Undergraduate Thesis*, 53(9), 1689–1699.
- Fuada, N., Salimar, & Irawati, A. (2014). KEMAMPUAN KADER POSYANDU DALAM MELAKUKAN PENGUKURAN PANJANG / TINGGI BADAN BALITA The Ability of Integrated Health Center Cadre on Height / Length Measurement of Underfive Children. *Ekologi Kesehatan*, 229–239.
- Human Development Worker. (2018). Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (KPM). In *Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (KPM)* (pp. 1–32). <https://stunting.go.id/buku-saku-kader-pembangunan-manusia-kpm/>
- Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat. (2021). Pencegahan Stunting Pada Anak. In *Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–2). <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Modul Pelatihan Bagi Pelatih Kader Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Panduan Orientasi Kader Posyandu. In *Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–78).
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku. *Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, November*.

Peraturan Bupati (PERBUP). (2019). *Peraturan Bupati (PERBUP) tentang PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING* (Issue 2, pp. 1–13). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/124100/perbup-kab-pandeglang-no-28-tahun-2019>

Putri, R., & Nuzuliana, R. (2020). Penatalaksanaan Efektif dalam Rangka Peningkatan Pertumbuhan Anak pada Kasus Stunting. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), 110. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.54930>

Rahayu, S. P. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Keterampilan Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. <https://core.ac.uk/download/pdf/148617485.pdf>

Rohuna, R., Yulianti, E., & Ekowati, D. (2020). Keterampilan Kader Cara Mengisi Kartu Kembang Anak (Kka) Di Bkb Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Arum Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 6(2), 71. <https://doi.org/10.30602/jkk.v6i2.582>

Simanjuntak, M. (2015). Karakteristik Sosial Demografi dan Faktor Pendorong Peningkatan Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Penyuluhan*, 10(1), 49–58. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v10i1.9914>

Sistem Informasi Desa Akah. (2020). Posyandu, Bkb, Bkl, Kader Gizi , Kader Pola Asuh Anak Desa Akah. In *Akah.Desa.Id*. <https://akah.desa.id/artikel/2020/7/13/posyandu>

Vento Saudale. (2019). Kasus Stunting di Indonesia Masih Tinggi. In *Beritasatu.Com*. <https://www.beritasatu.com/whisnu-bagus-prasetyo/ekonomi/581125/kasus-stunting-di-indonesia-masih-tinggi>

World Health Organization, & 1000 days. (2015). *Stunting Infographic*. 39. <https://thousanddays.org/resource/stunting-infographic/>

Yuliani, E., Yunding, J., & Haerianti, M. (2018). *View of PELATIHAN KADER KESEHATAN DETEKSI DINI STUNTING PADA BALITA DI DESA BETTENG*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33023/jpm.v4i2.158>